

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan dan Refleksi Pembelajaran

Cerita penulisan skripsi ini diawali dengan suatu kegelisahan bahwa, mengapa ibadah menjadi suatu kegiatan yang jauh dan membosankan. Terlepas dari kelalaian atau ketidakpahaman penulis dalam menjadi jemaat yang baik sehingga membuat penulis merasakan ini, sesungguhnya semua ini menyadarkan penulis bahwa ada yang perlu diperhatikan dengan seksama dalam merancang ibadah itu sendiri. Selain itu, penulis juga menemukan fenomena bahwa mengapa masih banyak orang yang kehidupannya tidak berubah meskipun rajin beribadah. Sudah sejauh mana ibadah berpengaruh dalam kehidupan jemaat? Sadarkah pemerhati ibadah dengan fenomena ini? Lalu, apa yang seharusnya dilakukan?

Kemudian, cerita itu terus berlanjut, sampai penulis menemukan suatu istilah lama yang ternyata menjadi upaya gereja selama ini dalam membuat ibadah yang kontekstual. Kebanyakan dari upaya tersebut adalah berbicara mengenai implementasi budaya tradisional di dalam ibadah, untuk membuat jemaat tidak lupa akan identitas diri mereka sebagai masyarakat Indonesia yang beribadah kepada Tuhan. Oleh sebab itu, dengan suatu semangat yang membara, penulis berpikir bahwa inilah cara yang tepat dalam mengatasi fenomena yang terjadi.

Seiring berjalannya waktu, muncul suatu kegelisahan di dalam hati penulis, bahwa apakah kontekstualisasi hanyalah sekedar upaya implementasi budaya

tradisional untuk membuat suatu ibadah menjadi menarik dan otentik? Apakah perayaan budaya tradisional dan pembangkitan rasa primordial dapat secara efektif menciptakan suatu kedekatan dengan keseharian, dan mewujudkan transformasi?

Semua ini membuat penulis terus berpikir mengenai bagaimana kontekstualisasi itu dapat membuat ibadah terkait erat dengan keseharian, bahkan mewujudkan suatu transformasi hidup. Sehingga, ini membuat penulis menganggap bahwa tidak seharusnya cerita ini berakhir dengan suatu horison yang sama, yaitu kontekstualisasi yang melulu terkait dengan implementasi budaya tradisional.

Dan, cerita itu terus berlanjut. Dalam perjalanan waktu, penulis menemukan bahwa ternyata ada yang bisa dilakukan secara mendalam dalam upaya kontekstualisasi, yaitu dengan memperhatikan budaya lokal sebagai aspek terdekat, dan bagian dari keutuhan hidup. Cerita yang berlanjut itu terus menerjang kabut yang selama ini menghadang, terkadang membuat lelah, namun secara dinamis membentuk suatu horison yang cerah. Horison itu-lah yang menuntun penulis dalam memberikan prinsip-prinsip kontekstualisasi dengan memperhatikan budaya lokal, sebagai upaya untuk mewujudkan pengalaman ibadah yang utuh.

Pada akhirnya, cerita penulisan ini bertepi dalam suatu horison yang baru. Cerita yang penulis jalani di dalam pergumulan dan senang, air mata dan tawa. Cerita yang penulis jalani bersama pembimbing, keluarga, teman-teman, dan tentunya bersama Allah yang setia membentuk horison baru, dan mengiring penulis menempuh cerita baru yang masih akan terus berlanjut. Biarlah cerita itu terus berlanjut, entah bagaimana caranya Allah menyatakan ceritaNya, untuk membentuk horison baru dalam cerita lainnya. Segala kemuliaan hanya untuk Dia.